

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Setiap manusia tentu memiliki hak untuk berpendapat. Namun dalam berpendapat, manusia hendaknya menyaring terlebih dahulu apa yang perlu dituturkan, karena tidak semua pendapat perlu diutarakan. Individu satu dengan yang lainnya dapat memiliki gagasan yang sama ataupun berbeda. Opini pada umumnya memiliki sifat subjektif, sehingga akan sangat wajar jika terjadi pro dan kontra. Oleh karena itu, sangat diperlukan etika dalam menyampaikan dan menanggapi suatu opini.

Twitter merupakan suatu media sosial yang media utamanya adalah teks. Unggahan di Twitter disebut dengan *tweet*. Sering kali ditemukan *tweet* yang menjadi forum diskusi warganet. Salah satu fenomena yang sempat ramai dibicarakan adalah konten "*unpopular opinion*" (opini yang tidak populer atau jarang dibicarakan) terhadap suatu topik, disertai gambar meme seorang lelaki yang tengah diancam oleh banyak pedang.



Gambar 1.1.

Korelasi *tweet unpopular opinion* dengan meme tersebut adalah, seseorang yang mengungkapkan opini tersebut akan terancam diserang oleh warganet lain karena opininya dapat menyinggung karena dianggap "berbeda". Kolom balasan dan kutip *tweet* konten *unpopular opinion* ini menjadi forum

diskusi warganet. Meski bukan yang pertama, namun konten seperti ini selalu ramai diperbincangkan.

Salah satu unggahan konten tersebut yang sempat ramai adalah berkaitan dengan dunia K-Pop. Penggemar K-Pop merupakan salah satu kelompok yang banyak menggunakan media sosial Twitter. Topik tren di *Twitter* setiap harinya tidak pernah lepas dari topik K-Pop. Dua *tweet* yang memiliki topik unpopular opinion tentang K-Pop, adalah *tweet* yang diunggah oleh akun @MADAF1S pada 7 April 2021, dan akun @unmagnetism pada 19 November 2021. Salah satu opini warganet yang banyak disorot oleh warganet adalah opini tentang Dita Karang, idola K-Pop wanita pertama yang berasal dari Indonesia, yang berhasil debut bersama Secret Number di bawah agensi Vine Entertainment. Akun @belinejolie mengungkapkan "*Dita Karang ia overated, dia B aja*". Opini tersebut mengundang pro kontra warganet, khususnya para penggemar Dita. Seorang penggemar yang berasal dari Thailand pun turut mengomentari opini tersebut. "*Banggalah karena warga negaramu sedang berjuang mengharumkan nama negaramu di tanah orang lain*", ujar akun @nongditakub, yang diterjemahkan dari bahasa Thailand. Banyak penggemar yang beranggapan bahwa opini tersebut merupakan bentuk ujaran kebencian pada Dita Karang. Banyak opini serupa yang menjadi perdebatan warganet yang menduga bahwa opini tersebut mengandung unsur kebencian, karena menyebutkan bahwa Dita Karang *over rated* (dinilai terlalu tinggi). Dugaan bahwa opini-opini pada kolom balasan tersebut mengandung unsur kebencian didukung oleh *tweet* akun @ily_ileaveyou, yang mengungkapkan "*Yang gue lihat disini hanyalah hate comment berkedok opini*". Dugaan-dugaan tersebut belum tentu benar mengandung unsur kebencian. Terlihat di kolom balasan dan kutip *tweet* unggahan tersebut, masih banyak warganet yang tidak bijak dalam menanggapi opini orang lain. Selain itu, tidak menutup kemungkinan akan ada tuturan tanggapan sesama penggemar yang saling menyerang dan diduga mengandung kebencian. Tuturan yang disampaikan tentu

mengandung suatu kata yang dapat mengundang dugaan-dugaan adanya unsur kebencian tersebut.

Puri Noor Warishta (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "Makian dalam Komentar Video Klip SMASH di Youtube (Kajian Pragmatik)", mengungkapkan bahwa suatu makian dapat terjadi karena perbuatan seseorang atau peristiwa tertentu. Perbuatan seseorang atau perbuatan itu menimbulkan tanggapan tertentu sehingga tersentuh daya lampiasannya (Warishta, 2013). Tuturan yang mengandung makian perlu ditinjau tingkat validitasnya. Tingkatan validitas tersebut memiliki tiga syarat, yaitu *preparatory conditions* (berkaitan dengan kesesuaian antar pelaku dan situasi), *sincerity conditions* (berkaitan dengan kesungguhan dalam menuturkan suatu hal), dan *illocutionary act* (menentukan bahwa tuturan dapat berdimensi tindakan).

Adapun penelitian serupa berjudul "Makian Pada Kolom Komentar Berita di Instagram", yang diteliti oleh Fahmi Almani, dkk. pada tahun 2019. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa kata makian yang digunakan warganet untuk berkomentar tidak selalu memiliki makna buruk. Banyak warganet yang menggunakan kata makian sebagai ungkapan pujian dan rasa kagum.

Penelitian ini membahas tentang tuturan warganet yang diduga mengandung unsur kebencian, khususnya terhadap dunia K-Pop. Data diambil dari suatu unggahan di *Twitter*, yang kolom balasan dan kutip *tweet*-nya memang ditujukan untuk menjadi forum diskusi warganet. Penelitian sebelumnya mengambil data dari komentar warganet terhadap suatu konten di media sosial. Warishta (2013) mengambil komentar warganet yang mengandung kata makian pada kolom komentar video klip SMASH di YouTube, sedangkan Almani dkk. (2019) mengambil data dari berbagai akun berita di Instagram yang memicu penggunanya berkomentar untuk mengekspresikan perasaannya dengan kata makian yang bermakna bukan sesungguhnya. Perbedaan selanjutnya terdapat pada objek kajian penelitiannya. Objek kajian dua penelitian sebelumnya adalah komentar warganet yang mengandung kata makian, sedangkan objek kajian pada

penelitian ini adalah tuturan yang berupa opini dan tanggapan warganet dalam balasan dan kutip *tweet* yang menjadi pro kontra warganet lain.

Penelitian ini menunjukkan bagaimana sikap warganet ketika menyampaikan dan menanggapi suatu opini, dilihat dari daya tuturan dan implikaturannya. Kolom balasan dari *tweet unpopular opinion* ini diduga sebagai ajang menyampaikan ujaran kebencian. Warganet yang menanggapi opini-opini tersebut juga dirasa gegabah untuk mengklaim bahwa suatu opini mengandung unsur kebencian, hanya karena merasa kontra dengan opininya. Namun, hal-hal tersebut perlu ditinjau kembali validitasnya. Tingkat validitasnya akan dipaparkan dari konteks penutur dan situasi, kesungguhan penutur dalam mengungkapkan opininya, serta dimensi tindakat dari suatu tuturan.

1.2.RUMUSAN MASALAH

1.2.1. Identifikasi Masalah

Menelaah berbagai tuturan warganet yang diduga mengandung unsur kebencian, sehingga menimbulkan perdebatan di media sosial. Terlihat bahwa masih ada warganet yang belum bijak dalam berdiskusi di ruang publik. Dugaan ujaran kebencian tersebut tidak ditujukan hanya kepada idola K-Pop, bahkan sesame penggemar K-Pop. Warganet yang menanggapi pun dirasa terlalu gegabah dalam menelan informasi, kurang bijak dalam menanggapi suatu hal tanpa mencermatinya terlebih dahulu. Padahal, bukan berarti jika kita kontra terhadap pendapat seseorang, kita harus menghakiminya dengan sama-sama menuturkan hal yang buruk. Hal tersebut dapat membuat seseorang takut untuk mengungkapkan pendapatnya. Gambar meme seseorang yang tengah terancam serangan banyak pedang, yang disematkan dalam judul forum diskusi *unpopular opinion*, menjadi representasi bahwa seseorang dapat mendapat serangan jika mengungkapkan suatu opini yang dianggap "berbeda" oleh orang lain.

1.2.2. Batasan Masalah

- Penelitian ini menganalisis tuturan warganet di ruang lingkup K-Pop yang diduga mengandung unsur kebencian di *Twitter*.
- Data didapatkan dari kolom balasan dan kutip *tweet* unggahan akun @MADAF1S dan @unmagnetism tentang “*unpopular opinion about K-Pop*”.
- *Tweet* yang dianalisis adalah *tweet* yang memenuhi kriteria pengumpulan data
- Data dianalisis menggunakan teori pragmatik, dengan membahas bentuk tuturan, daya tuturan, implikatur, dan mengukur tingkatan validitasnya.

1.2.3. Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana bentuk tuturan yang diduga mengandung unsur kebencian dalam tuturan warganet tentang K-Pop di *Twitter*?
- Bagaimana daya tuturan yang diduga mengandung unsur kebencian dalam tuturan warganet tentang K-Pop di *Twitter*?
- Bagaimana implikatur dari tindak tutur yang diduga mengandung unsur kebencian dalam tuturan warganet tentang K-Pop di *Twitter*?
- Bagaimana tingkat validitas tindak tutur yang diduga mengandung unsur kebencian dalam tuturan warganet tentang K-Pop di *Twitter*?

1.3.TUJUAN PENELITIAN

- Mengetahui bentuk tuturan yang diduga mengandung unsur kebencian dalam tuturan warganet tentang K-Pop di *Twitter*.
- Mengetahui daya tuturan yang diduga mengandung unsur kebencian dalam tuturan warganet tentang K-Pop di *Twitter*.
- Mengetahui implikatur dari tindak tutur yang diduga mengandung unsur kebencian dalam tuturan warganet tentang K-Pop di *Twitter*.
- Mengetahui tingkat validitas tindak tutur yang diduga mengandung unsur kebencian dalam tuturan warganet tentang K-Pop di *Twitter*.

1.4.MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat praktis yang bisa didapatkan dari penelitian ini.

- Menyampaikan pesan untuk lebih bijak dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial.
- Memberi pemahaman untuk saling menghargai opini orang lain, dan tidak menghakimi orang lain jika memiliki opini yang kontra.
- Meningkatkan kesadaran beretika dalam menyampaikan opini.